SEMIORA:
Jurnal Bahasa, Semiotika, dan Budaya
Volome 1 Nomor 2 2026

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

PEMANFAATAN BUKU CERITA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA DI SDN TERANGKIH

Fikriansyah

SDN 1 Terangkih
fkriansyaaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan buku cerita sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan minat baca siswa di SDN Terangkih serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penggunaannya. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai buku cerita, media pembelajaran, dan minat baca siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa buku cerita berpotensi mendukung minat baca melalui kegiatan membaca nyaring, membaca mandiri, diskusi cerita, dan menceritakan kembali isi bacaan. Pemilihan buku yang sesuai dengan usia dan minat siswa, peran guru, ketersediaan bahan bacaan, lingkungan yang nyaman, serta dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Kajian ini diharapkan menjadi landasan konseptual bagi penerapan pembelajaran berbasis buku cerita dan penelitian lanjutan di sekolah dasar.

Kata kunci: buku cerita, media pembelajaran, minat baca, literasi, sekolah dasar.

ABSTRACT

The method employed is a literature review of relevant scholarly sources concerning storybooks, instructional media, and students' reading interest. The review indicates that storybooks have the potential to encourage reading through read-aloud sessions, independent reading, story discussions, and retelling activities. Selecting books appropriate to students' ages and interests, teachers' involvement, the availability of reading materials, a comfortable reading environment, and family support are important factors in literacy activities. This review is expected to provide a conceptual foundation for implementing storybook-based learning and conducting further research in elementary schools. Since the study relies on literature rather than direct field data, it does not claim measured improvements in students' reading interest at SDN Terangkih.

Keywords: *storybooks, instructional media, reading interest, literacy, elementary school.*

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan dasar yang mendukung keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Melalui membaca, siswa memperoleh informasi, memahami instruksi, mengenal kosakata baru, serta mengembangkan pengetahuan mengenai lingkungan dan kehidupan sosial. Kemampuan membaca juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir karena pembaca perlu menghubungkan informasi, memahami urutan peristiwa, dan menarik makna dari teks. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah dasar perlu memperhatikan kemampuan teknis membaca sekaligus pembentukan minat dan kebiasaan membaca.

Minat baca merupakan ketertarikan dan kemauan seseorang untuk melakukan kegiatan membaca. Minat tersebut dapat terlihat dari keinginan memilih buku, perhatian terhadap isi bacaan, kesediaan meluangkan waktu, serta keinginan membaca kembali. Minat baca tidak selalu tumbuh secara otomatis ketika siswa sudah mampu mengenali huruf dan membaca kalimat. Siswa dapat membaca karena diminta guru, tetapi belum tentu memilih membaca ketika memiliki waktu luang. Pengalaman membaca yang menyenangkan, sesuai kemampuan, dan dilakukan secara konsisten dapat membantu membangun hubungan positif antara siswa dan bahan bacaan.

Di sekolah dasar, pembelajaran membaca terkadang lebih banyak berpusat pada penyelesaian tugas, menjawab pertanyaan, atau membaca teks yang telah ditentukan. Kegiatan tersebut tetap memiliki fungsi dalam pembelajaran, tetapi perlu diseimbangkan dengan aktivitas yang memberi ruang bagi siswa untuk menikmati bacaan. Siswa perlu memperoleh kesempatan untuk bertanya, memprediksi kejadian, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, membaca tidak hanya dipahami sebagai kewajiban akademik, melainkan juga sebagai kegiatan yang dapat memberi kesenangan dan pengetahuan.

Buku cerita merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman membaca yang lebih menarik. Cerita menyajikan tokoh, latar, alur, masalah, dan penyelesaian dalam urutan yang dapat diikuti pembaca. Unsur tersebut dapat membangkitkan rasa ingin tahu tentang tindakan tokoh dan kelanjutan peristiwa. Pada buku cerita bergambar, ilustrasi membantu siswa mengenali tokoh, tempat, suasana, serta hubungan antarkejadian. Kombinasi teks dan gambar dapat mendukung siswa yang masih mengembangkan keterampilan membaca, terutama ketika gambar berkaitan erat dengan isi cerita.

Penelitian Apriliani dan Radia (2020) membahas pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan media yang menarik merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran membaca. Sari, Hadi, dan Shaliha (2024) juga mengkaji penggunaan media buku cerita bergambar dalam kaitannya dengan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Publikasi-publikasi tersebut menjadi landasan untuk menelaah potensi buku cerita sebagai media pembelajaran, meskipun hasil penelitian pada satu konteks tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada semua sekolah.

Pemilihan buku cerita perlu dilakukan secara cermat. Buku yang terlalu sulit dapat membuat siswa kesulitan memahami alur dan kosakata, sedangkan buku yang tidak sesuai dengan minat siswa mungkin kurang mampu mempertahankan perhatian mereka. Guru perlu mempertimbangkan panjang teks, ukuran huruf, kejelasan ilustrasi,

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

penggunaan bahasa, tema, tingkat kesulitan, serta kesesuaian isi dengan perkembangan siswa. Variasi pilihan juga penting karena siswa dalam satu kelas dapat memiliki ketertarikan dan kemampuan membaca yang berbeda.

Pemanfaatan buku cerita tidak hanya berkaitan dengan jenis buku, tetapi juga cara guru menghadirkan dan mengelola kegiatan membaca. Membaca nyaring dapat menjadi contoh bagaimana teks dibaca dengan intonasi dan ekspresi. Membaca mandiri memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan buku, sedangkan diskusi dan penceritaan kembali membantu mereka mengungkapkan pemahaman. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara seimbang agar siswa tetap memiliki waktu yang cukup untuk membaca, bukan hanya mengerjakan tugas setelah membaca.

SDN Terangkih menjadi konteks yang dituju dalam judul artikel ini. Namun, pada saat artikel disusun, belum tersedia data observasi kelas, wawancara guru, angket siswa, atau dokumentasi kegiatan membaca dari sekolah tersebut. Oleh sebab itu, artikel ini tidak menyatakan kondisi aktual minat baca siswa SDN Terangkih dan tidak mengklaim adanya peningkatan setelah penggunaan buku cerita. Uraian mengenai sekolah tersebut diposisikan sebagai arah penerapan yang perlu diteliti lebih lanjut, sedangkan pembahasan utama didasarkan pada kajian sumber pustaka.

Artikel ini bertujuan menjelaskan potensi buku cerita sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan minat baca, menguraikan strategi pemanfaatannya, dan membahas indikator serta faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan membaca di sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi guru dan peneliti untuk merancang pembelajaran membaca yang lebih menarik serta menyusun penelitian lapangan yang sesuai dengan kondisi siswa di SDN Terangkih.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka naratif. Metode ini dilakukan dengan menelaah publikasi ilmiah yang relevan dengan buku cerita, media pembelajaran, minat baca, dan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. Kajian pustaka dipilih karena belum tersedia data primer yang diperoleh melalui observasi atau wawancara langsung di SDN Terangkih. Dengan demikian, artikel ini bukan laporan penelitian lapangan dan tidak menyajikan hasil pengukuran minat baca siswa di sekolah tersebut.

Sumber pustaka ditelusuri berdasarkan kata kunci yang berkaitan dengan buku cerita bergambar, minat baca siswa sekolah dasar, media pembelajaran membaca, dan literasi sekolah dasar. Sumber dipertimbangkan berdasarkan kesesuaian topik dan informasi bibliografis yang tersedia. Beberapa penelitian yang relevan antara lain Apriliani dan Radia (2020), Ramadanu (2023), serta Sari, Hadi, dan Shaliha (2024). Sumber-sumber tersebut digunakan untuk mengidentifikasi gagasan mengenai pemilihan media cerita dan kaitannya dengan kegiatan membaca.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca sumber yang relevan, mengidentifikasi informasi utama, mengelompokkan informasi ke dalam tema, membandingkan pokok bahasan antarsumber, dan menyusun sintesis naratif. Tema yang digunakan meliputi karakteristik buku cerita, hubungan buku cerita dengan minat baca, strategi pembelajaran, indikator minat baca, serta faktor pendukung dan penghambat.

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

Sintesis disusun dalam bentuk uraian yang menghubungkan gagasan dari berbagai sumber dengan kemungkinan penerapannya di sekolah dasar.

Kajian ini tidak menggunakan protokol tinjauan sistematis, tidak menghitung ukuran pengaruh secara statistik, dan tidak melakukan eksperimen. Oleh sebab itu, kesimpulan dibatasi pada sintesis konseptual dari pustaka yang ditelaah. Kejujuran akademik dijaga dengan tidak membuat data observasi, kutipan wawancara, jumlah siswa, atau hasil pengukuran yang belum tersedia. Jika dikembangkan menjadi penelitian lapangan, penerapan di SDN Terangkih perlu dilengkapi izin sekolah, instrumen pengumpulan data, prosedur analisis, serta pelaporan hasil sesuai data yang benar-benar diperoleh.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Buku Cerita sebagai Media Pembelajaran

Buku cerita dapat berfungsi sebagai media pembelajaran karena menyampaikan gagasan melalui rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan antarbagiannya. Tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian membuat informasi tersusun dalam bentuk naratif yang dapat diikuti siswa. Ketika siswa membaca tentang tindakan tokoh dan akibat yang ditimbulkannya, mereka berlatih memahami urutan kejadian, mengenali sebab-akibat, serta memperkirakan kelanjutan cerita. Fungsi tersebut menjadikan buku cerita bukan hanya bahan untuk melatih kelancaran membaca, tetapi juga sumber kegiatan menyimak, berbicara, dan menulis.

Buku cerita bergambar memiliki dukungan visual yang dapat membantu siswa memahami konteks. Ilustrasi dapat menunjukkan ekspresi tokoh, lokasi, atau suasana yang belum dijelaskan secara terperinci dalam teks. Guru dapat meminta siswa mengamati gambar, menyampaikan prediksi, lalu membandingkan prediksi dengan informasi yang muncul setelah membaca. Kegiatan ini mengajak siswa aktif membangun makna dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menggunakan petunjuk visual secara tepat. Ilustrasi tetap perlu dipilih secara cermat agar mendukung teks dan tidak membingungkan pembaca.

Apriliani dan Radia (2020) menelaah pengembangan buku cerita bergambar sebagai media untuk mendukung minat membaca siswa sekolah dasar. Kajian tersebut relevan dengan pemikiran bahwa media pembelajaran perlu memperhatikan daya tarik dan karakteristik pengguna. Ramadanu (2023) juga membahas buku cerita gambar sebagai media peningkatan minat baca siswa sekolah dasar. Secara umum, sumber-sumber tersebut memberi alasan untuk mempertimbangkan buku cerita dalam kegiatan literasi. Akan tetapi, kesesuaian media tetap perlu ditinjau berdasarkan kondisi peserta didik dan konteks pembelajaran yang akan menerapkannya.

Pemilihan buku hendaknya mempertimbangkan tingkat perkembangan pembaca. Untuk siswa yang masih belajar membaca, guru dapat memilih buku dengan kalimat singkat, huruf yang mudah dikenali, ilustrasi yang relevan, dan alur yang sederhana. Siswa yang lebih lancar membaca dapat memperoleh buku dengan kosakata yang lebih beragam, konflik lebih kompleks, dan ruang penafsiran lebih luas. Guru sebaiknya menyediakan beberapa pilihan agar perbedaan kemampuan dan ketertarikan tidak menjadi hambatan bagi keterlibatan siswa.

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

Kedekatan tema dengan kehidupan siswa juga dapat meningkatkan kemungkinan mereka merasa terhubung dengan cerita. Tema keluarga, persahabatan, lingkungan, hewan, permainan, dan kehidupan masyarakat dapat menjadi titik awal. Cerita rakyat atau cerita lokal dapat memperkenalkan budaya sekaligus memperluas pengetahuan siswa. Untuk penerapan di SDN Terangkih, pilihan cerita lokal dapat dipertimbangkan setelah guru mengenali latar pengalaman dan minat siswa. Kesesuaian budaya harus tetap dijaga secara inklusif agar isi bacaan dapat diterima dan dipahami oleh semua siswa.

Hubungan Buku Cerita dengan Minat Baca

Minat baca berkaitan dengan ketertarikan dan kemauan untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Minat tidak cukup diukur dari kemampuan menyelesaikan teks atau menjawab pertanyaan setelah membaca. Siswa yang berminat dapat menunjukkan perilaku seperti memilih buku secara mandiri, memperhatikan isi cerita, mengajukan pertanyaan, meminta kesempatan membaca lagi, atau membagikan cerita kepada teman. Perilaku tersebut perlu diamati secara berulang agar guru tidak menarik kesimpulan hanya berdasarkan satu kegiatan.

Buku cerita berpotensi menumbuhkan minat baca karena menawarkan pengalaman yang dapat dinikmati. Alur yang menimbulkan rasa ingin tahu membuat siswa ingin mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya. Tokoh yang menarik dapat mengundang empati, sementara konflik dan penyelesaian memberikan bahan untuk berdiskusi. Jika siswa menemukan cerita yang sesuai dengan ketertarikannya dan dapat dipahami dengan baik, pengalaman tersebut dapat mendorongnya untuk kembali membaca. Namun, hubungan ini tidak bersifat otomatis karena respons siswa dipengaruhi banyak faktor.

Pengalaman membaca yang positif perlu dibangun tanpa tekanan berlebihan. Apabila setiap kegiatan membaca selalu diikuti banyak soal atau penilaian, siswa mungkin melihat buku hanya sebagai tugas. Penilaian tetap diperlukan untuk memahami perkembangan, tetapi dapat dilakukan melalui percakapan singkat, tanggapan lisan, gambar, atau catatan sederhana. Guru perlu memberi ruang bagi siswa untuk menikmati cerita sebelum meminta mereka menjelaskan isi bacaan.

Rasa mampu juga memengaruhi minat. Buku yang jauh melampaui kemampuan siswa dapat menimbulkan frustrasi, sedangkan bacaan yang sesuai memberikan peluang untuk mengalami keberhasilan. Guru dapat membantu siswa dengan membacakan bagian tertentu, menjelaskan kata yang penting, atau memberi kesempatan membaca berpasangan. Bantuan tersebut sebaiknya mengurangi hambatan tanpa mengambil alih seluruh proses membaca. Seiring perkembangan kemampuan, siswa dapat diperkenalkan pada bacaan yang lebih menantang.

Minat siswa terhadap tema bacaan tidak selalu sama. Sebagian mungkin menyukai cerita binatang, sementara yang lain lebih tertarik pada petualangan, persahabatan, humor, atau kisah kehidupan sehari-hari. Menyediakan pilihan buku membantu siswa merasa terlibat dalam keputusan membaca. Guru dapat menggunakan pilihan tersebut untuk mengetahui tema yang diminati dan merencanakan penambahan koleksi. Pilihan tetap dapat diarahkan sesuai tujuan pembelajaran tanpa menghilangkan suara siswa.

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

Strategi Pemanfaatan Buku Cerita dalam Pembelajaran

Membaca nyaring

Guru membacakan cerita dengan pelafalan, intonasi, dan ekspresi yang jelas. Pada bagian tertentu, guru dapat berhenti untuk mengajak siswa memperkirakan kejadian selanjutnya atau menanggapi tindakan tokoh. Kegiatan ini memperlihatkan contoh membaca yang bermakna dan membantu siswa yang belum lancar membaca tetap dapat mengikuti isi cerita. Agar siswa tidak hanya menjadi pendengar, guru perlu memberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat.

Membaca mandiri

Waktu membaca mandiri dapat dijadwalkan secara teratur, baik pada awal pembelajaran maupun pada waktu literasi khusus. Siswa diberi kesempatan memilih buku sesuai minat dan kemampuan. Pada tahap awal, kegiatan dapat dilakukan dalam durasi yang realistis lalu disesuaikan berdasarkan respons siswa. Tujuan utamanya adalah membangun rutinitas membaca yang nyaman, bukan memaksa siswa menyelesaikan jumlah halaman tertentu.

Membaca berpasangan dan kelompok kecil

Siswa dapat membaca bergantian, membantu mengenali kata, atau membicarakan bagian cerita yang menarik. Guru perlu memastikan bahwa kegiatan berlangsung dalam suasana saling menghargai. Siswa yang lebih lancar tidak dijadikan pengganti guru, tetapi dapat menjadi teman belajar yang mendukung. Kegiatan kelompok juga memberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara.

Diskusi isi cerita

Setelah membaca, guru dapat mengajukan pertanyaan terbuka mengenai tokoh, peristiwa, alasan suatu tindakan, atau kemungkinan akhir cerita yang berbeda. Pertanyaan terbuka memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan pemikirannya dan mendengarkan pandangan teman. Guru tidak perlu selalu mengarahkan semua siswa pada jawaban yang identik, selama tanggapan mereka berhubungan dengan isi cerita dan disampaikan dengan alasan yang masuk akal.

Menceritakan kembali

Siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan secara lisan, menggambar urutan peristiwa, atau menulis ringkasan sederhana. Kegiatan ini membantu guru melihat pemahaman siswa terhadap tokoh, latar, masalah, dan penyelesaian. Bentuk respons perlu disesuaikan dengan kemampuan. Bagi siswa yang belum lancar menulis, jawaban lisan atau gambar dapat digunakan tanpa mengurangi kesempatan mereka berpartisipasi.

Pojok baca

Pojok baca merupakan tempat untuk menyimpan koleksi buku yang mudah dijangkau. Pengelolaannya dapat dimulai secara sederhana dengan menyusun buku berdasarkan tema atau tingkat kesulitan, menampilkan sampul agar mudah dipilih, serta menetapkan cara meminjam dan mengembalikan. Koleksi dapat diputar secara berkala

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

agar siswa memperoleh kesempatan membaca judul baru. Pojok baca akan lebih bermakna apabila digunakan secara rutin, bukan hanya sebagai hiasan kelas.

Kegiatan lanjutan dan dukungan keluarga

Siswa dapat menggambar adegan, membuat kartu tokoh, menulis akhir cerita alternatif, atau merekomendasikan buku kepada teman. Kegiatan tersebut memperluas pengalaman membaca, tetapi sebaiknya tidak selalu diberikan agar waktu membaca tetap menjadi bagian utama. Keluarga juga dapat mendukung kebiasaan membaca melalui kegiatan membaca bersama atau peminjaman buku dari sekolah. Dukungan tidak harus berupa pembelian buku karena akses koleksi bersama dapat menjadi pilihan yang lebih terjangkau.

Indikator Minat Baca dan Evaluasi

Pengamatan minat baca dapat mencakup ketertarikan siswa terhadap buku, inisiatif memilih bacaan, frekuensi membaca, keterlibatan selama membaca, dan kemauan menceritakan isi bacaan. Ketertarikan dapat terlihat melalui pilihan buku atau pertanyaan spontan. Inisiatif dapat diamati ketika siswa mencari buku tanpa selalu menunggu instruksi. Keterlibatan dapat dilihat dari perhatian pada teks, upaya memahami kata, dan respons terhadap alur. Frekuensi dan durasi membaca juga dapat dicatat, tetapi harus ditafsirkan bersama tingkat kesulitan bacaan dan kondisi siswa.

Guru dapat menggunakan lembar pengamatan sederhana yang memuat perilaku yang dapat dilihat secara langsung. Pengamatan sebaiknya dilakukan pada beberapa kesempatan, bukan hanya satu pertemuan. Catatan perlu bersifat deskriptif dan menghindari label negatif terhadap siswa. Sebagai contoh, guru dapat mencatat bahwa siswa memilih buku dan membaca selama waktu yang disediakan, bukan menyimpulkan bahwa siswa malas apabila ia tidak menyelesaikan bacaan tertentu.

Angket singkat atau percakapan dapat melengkapi hasil pengamatan. Pertanyaan dapat berkaitan dengan jenis cerita yang disukai, bagian yang paling menarik, dan hal yang membuat membaca terasa mudah atau sulit. Bahasa pertanyaan harus disesuaikan dengan usia siswa. Data dari pengamatan, percakapan, dan dokumentasi dapat dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang lebih seimbang. Apabila dilakukan penelitian di SDN Terangkih, peneliti perlu menjelaskan instrumen, waktu pengumpulan data, peserta, dan teknik analisis yang digunakan.

Evaluasi kegiatan tidak seharusnya hanya menilai banyaknya buku yang selesai dibaca. Siswa dapat menunjukkan minat melalui pertanyaan, pemilihan buku, atau keinginan membaca kembali. Guru dapat meninjau apakah koleksi yang tersedia sudah sesuai, apakah waktu membaca cukup, dan apakah strategi pendampingan perlu diubah. Evaluasi berfungsi untuk memperbaiki kegiatan dan menyesuaikan dukungan dengan kebutuhan siswa, bukan untuk menjadikan membaca sebagai kompetisi.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Ketersediaan koleksi yang beragam menjadi salah satu faktor pendukung. Buku yang terbatas atau kurang sesuai dapat mengurangi pilihan siswa. Sekolah dapat memanfaatkan koleksi perpustakaan, mengatur peminjaman, dan memperbarui buku secara bertahap. Pemilihan buku perlu memperhatikan kualitas bahasa, keterbacaan,

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

tema, kondisi fisik, serta kesesuaian isi dengan usia siswa. Jumlah buku penting, tetapi kesesuaian dan kemudahan akses juga menentukan apakah buku benar-benar digunakan.

Guru memiliki peran dalam membangun suasana membaca yang positif. Guru dapat menjadi model pembaca, membantu siswa memilih buku, memberi waktu membaca yang cukup, dan menghargai tanggapan yang beragam. Suasana kelas yang aman membuat siswa tidak takut salah ketika membaca atau mengemukakan pendapat. Sebaliknya, ejekan, perbandingan yang merendahkan, atau koreksi yang terlalu sering dapat mengurangi keberanian siswa untuk terlibat.

Perbedaan kemampuan membaca merupakan hal yang perlu diperhatikan. Sebagian siswa mungkin membutuhkan bacaan dengan teks lebih sederhana, dukungan membaca nyaring, atau pendampingan tambahan. Penyediaan pilihan buku dengan tingkat kesulitan berbeda dapat membantu siswa mengikuti kegiatan sesuai kebutuhannya. Guru juga perlu menghindari anggapan bahwa semua siswa yang membaca perlahan tidak memiliki minat; kemampuan teknis dan ketertarikan membaca merupakan aspek yang berkaitan tetapi tidak sama.

Keterbatasan waktu, ruang, dan biaya dapat memengaruhi pelaksanaan program. Sekolah tidak harus memulai dengan kegiatan yang besar. Rutinitas membaca singkat, pengaturan koleksi yang sudah ada, serta sistem peminjaman yang sederhana dapat menjadi langkah awal. Kegiatan akan lebih berkelanjutan apabila masuk ke jadwal kelas dan memiliki prosedur yang mudah dilakukan oleh guru maupun siswa.

Dukungan keluarga dapat memperkuat pengalaman membaca, tetapi kondisi setiap keluarga berbeda. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya tidak menjadikan kepemilikan buku di rumah sebagai ukuran kepedulian orang tua. Peminjaman buku, kegiatan membaca bersama di sekolah, atau komunikasi sederhana tentang cerita yang dibaca dapat membuka peluang keterlibatan yang lebih luas. Kerja sama keluarga perlu dibangun dengan cara yang realistis dan tidak membebani.

Konteks Penerapan di SDN Terangkih

Pemanfaatan buku cerita di SDN Terangkih perlu diawali dengan pemetaan kondisi nyata sekolah. Guru dapat meninjau koleksi buku yang tersedia, jadwal literasi, kemampuan membaca umum siswa, serta tema yang mereka sukai. Informasi awal dapat diperoleh melalui observasi, percakapan dengan guru, dan pertanyaan sederhana kepada siswa. Pemetaan tersebut membantu memilih strategi yang sesuai, bukan sekadar menerapkan pola yang digunakan di sekolah lain.

Setelah kebutuhan diketahui, guru dapat memilih buku cerita yang bervariasi dan merencanakan kegiatan membaca secara rutin. Pelaksanaan dapat menggabungkan membaca nyaring, membaca mandiri, diskusi, dan penceritaan kembali. Guru kemudian mencatat respons siswa dan meninjau kegiatan secara berkala. Jika siswa tertarik pada gambar tetapi belum memahami teks, pendampingan membaca dapat ditambah. Jika buku tertentu kurang menarik, pilihan tema dapat diperluas berdasarkan respons siswa.

Untuk membuktikan perubahan minat baca, penerapan perlu disertai pengumpulan data sebelum dan sesudah program dalam periode yang jelas. Peneliti dapat menggunakan observasi, wawancara guru, percakapan dengan siswa, serta dokumentasi kegiatan. Jumlah peserta, jadwal, instrumen, dan teknik analisis perlu dijelaskan agar pembaca dapat memahami bagaimana kesimpulan diperoleh. Data harus

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

dilaporkan apa adanya, termasuk apabila perubahan tidak tampak atau pelaksanaan menghadapi hambatan.

Karena data lapangan belum tersedia untuk artikel ini, uraian mengenai SDN Terangkih merupakan kerangka penerapan yang dapat diuji, bukan hasil pelaksanaan. Belum dapat dinyatakan bahwa siswa di sekolah tersebut memiliki tingkat minat baca tertentu atau bahwa penggunaan buku cerita telah menghasilkan perubahan. Batasan ini penting agar artikel tetap akurat secara akademik dan dapat dikembangkan menjadi penelitian empiris ketika data yang sebenarnya sudah dikumpulkan.

KESIMPULAN

Buku cerita berpotensi menjadi media pembelajaran yang mendukung tumbuhnya minat baca siswa sekolah dasar karena menyajikan pengalaman membaca melalui tokoh, alur, konflik, penyelesaian, dan ilustrasi. Potensi tersebut dapat dimaksimalkan apabila buku dipilih sesuai usia, kemampuan membaca, minat, bahasa, dan pengalaman siswa. Penggunaan buku cerita perlu disertai suasana membaca yang nyaman, pendampingan guru, variasi koleksi, dan kesempatan membaca secara teratur.

Strategi yang dapat digunakan meliputi membaca nyaring, membaca mandiri, membaca berpasangan, diskusi isi cerita, menceritakan kembali, pengelolaan pojok baca, kegiatan kreatif, serta keterlibatan keluarga. Minat baca dapat diamati melalui ketertarikan terhadap buku, inisiatif memilih bacaan, frekuensi membaca, keterlibatan selama kegiatan, dan kemauan berbagi isi cerita. Pengamatan perlu dilakukan secara berulang dan menggunakan beberapa indikator agar gambaran yang diperoleh lebih seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 4(4), 994–1003. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.492

Haqqah, M., & Nugraha, U. (2023). Meningkatkan keterampilan membaca melalui pembelajaran media buku cerita bergambar pada siswa sekolah dasar Islam terpadu. Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas, 8(2). https://doi.org/10.22437/jptd.v8i2.24106

Kurniawati, D. C., Budiman, M. A., & Listyarini, I. (2023). Penerapan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat baca siswa kelas 1 SD Islam Nurul Qomar Semarang. Indonesian Journal of Elementary School. https://journal.upgris.ac.id/index.php/ijes/article/view/17147

Ramadanu, F. (2023). Buku cerita gambar sebagai media peningkatan minat baca siswa sekolah dasar. Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP), 5(1). https://doi.org/10.34012/jbip.v5i1.3327

Ramadani, N. (2025). Efektivitas pengembangan media pembelajaran cerita bergambar pada pemahaman minat baca siswa. Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan, 11(2), 201–214. https://doi.org/10.55148/inovatif.v11i2.1114

Sari, Y., Hadi, W., & Shaliha, H. A. (2024). Analisis penggunaan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2). https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13410

Rukayah, R., Rosmalah, R., & Tussadia, R. (2023). Pengaruh penggunaan media buku

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

cerita terhadap minat membaca. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 3(2). https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3816973

Tarigan, H. G. (2008). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.

Dalman. (2017). Keterampilan membaca. Rajawali Pers.

Rahim, F. (2008). Pengajaran membaca di sekolah dasar. Bumi Aksara.

Arsyad, A. (2017). Media pembelajaran. Rajawali Pers.

Sudjana, N., & Rivai, A. (2011). Media pengajaran. Sinar Baru Algensindo.

Somadayo, S. (2011). Strategi dan teknik pembelajaran membaca. Graha Ilmu.

Abidin, Y. (2012). Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter. Refika Aditama.

Resmini, N., & Juanda, D. (2007). Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi. UPI Press.